

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Dalam tahap tersebut akan diperoleh panduan dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas mengenai metode penelitian dan prosedur penelitian yang dilaksanakan.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Educational Design Research* (EDR). Cobb (dalam Lidinillah, 2012) menyimpulkan bahwa EDR dikategorikan sebagai penelitian pengembangan, karena berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. Penelitian ini ditujukan untuk merancang (*to design*) dan mengembangkan (*to develop*) suatu intervensi dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam bidang pendidikan dan untuk mengembangkan pengetahuan tentang karakteristik intervensi yang dilakukan dalam proses perancangan dan pengembangan tersebut (McKenney & Reeves, 2012; Akker, dkk, 2006; Lidnillah, 2012; Plomp & Nieveen, 2013). EDR dapat diterapkan dalam penelitian pengembangan yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk mengembangkan model pembelajaran di kelas (McKenney & Reeves, 2012; Lidnillah, 2012). Artinya, EDR didesain untuk mendukung pembelajaran tersebut.

EDR merupakan metodologi penelitian yang fleksibel, bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan pengulangan analisis, desain, pengembangan, dan implementasi yang dilakukan secara berkolaborasi dalam situasi nyata berdasarkan prinsip dan teoretis. Berdasarkan penjelasan para pakar tersebut, metode EDR dipilih karena memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mendesain/merancang dan mengembangkan. Dalam penelitian dilakukan upaya merancang dan mengembangkan Model Pengalaman Berbahasa (MPB) berbasis sastra anak. Hal tersebut dirancang dan dikembangkan untuk mengatasi dan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

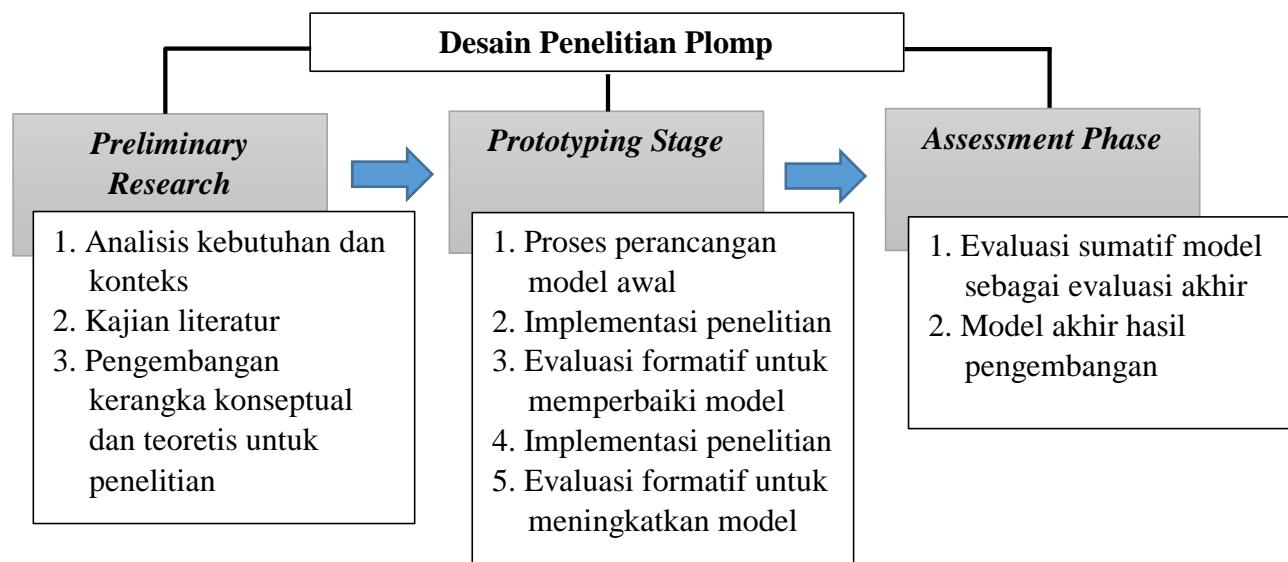
PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memecahkan permasalahan yang kompleks dalam pembelajaran literasi awal, khususnya kemampuan literasi awal. Hasil rancangan didasarkan atas analisis kebutuhan di lapangan, yaitu kemampuan literasi awal yang masih rendah. Rancangan tersebut kemudian diujicobakan dalam pembelajaran literasi awal di kelas II dengan menggunakan sastra anak sebagai sarana aktualisasi pembelajaran. Proses uji coba dilakukan berulang untuk mendapatkan desain hasil pengembangan dan menjadi desain baru hasil temuan dalam pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada metode penelitian yang ditetapkan dalam penelitian yaitu EDR. EDR merupakan konsep *design research*, artinya penelitian memfokuskan pada proses desain untuk menghasilkan luaran penelitian yang diharapkan. Dalam penelitian ini, desain penelitian mengacu pada desain yang disampaikan oleh Plomp (2013) sebagai berikut



Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian dengan Desain Plomp

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam desain penelitian Plomp adalah analisis kebutuhan yang merupakan dasar merumuskan urgensi permasalahan penelitian. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, yaitu penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran literasi awal dan urgensi kemampuan literasi awal yang harus dimiliki siswa. Selain itu, analisis kebutuhan dapat bersumber dari data-data yang disampaikan oleh para praktisi dan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan melihat perkembangannya. Data yang didapatkan kemudian dianalisis untuk memperjelas keadaan yang sedang terjadi pada konteks pembelajaran. Selain itu, dilakukan kajian pustaka atau kajian literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yang ditetapkan. Setelah itu, disusun sebuah kerangka kerja (*framework*) model pengalaman berbahasa dalam merancang model awal.

Langkah kedua dilaksanakan ketika data-data untuk analisis kebutuhan telah terpenuhi sehingga peneliti dapat mulai menyusun rancangan solusi yang diandalkan untuk mengentaskan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran literasi awal. *Prototype* dirancang berdasarkan temuan-temuan di lapangan ketika mengumpulkan data awal. Rancangan model awal disusun berdasarkan teori-teori yang dihimpun dan dapat menjadi sebuah solusi ketika diimplementasikan. Proses implementasi model awal dilaksanakan secara sistematis, mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun, yaitu siswa bercerita pengalamannya berdasarkan instruksi dari guru, kemudian guru merekapnya dan dijadikan bahan untuk menyusun materi ajar. Materi ajar tersebut didongengkan kepada siswa, kemudian dilakukan sesi diskusi untuk membahas dongeng yang disimak siswa. Berdasarkan materi yang didongengkan juga digunakan untuk media membaca dan latihan menulis siswa. Proses implementasi dilakukan dalam tiga kali pertemuan di kelas.

Setelah model awal diimplementasikan, kemudian dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan literasi awal siswa berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran. Setelah evaluasi pembelajaran dianalisis, maka peneliti masuk dalam tahap revisi

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model. Revisi model tidak hanya berdasarkan hasil evaluasi (nilai siswa), tetapi juga ditambah dengan penilaian para praktisi. Praktisi dalam penelitian ini yaitu guru kelas II. Guru-guru kelas II dijadikan rujukan untuk memberikan penilaian terhadap pengembangan model pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan karena guru lebih berpengalaman dalam mengajar siswa kelas II dan lebih mengetahui problematik yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses revisi model dilaksanakan dengan mengandalkan hasil belajar siswa dan observasi pada saat pelaksanaan uji coba. Berdasarkan hal tersebut dirancanglah model revisi dengan penyesuaian agar menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Proses implementasi model revisi dilakukan untuk mengetahui keterpakaian dan keefektifan model. Hasil implementasi model revisi dijadikan pertimbangan untuk menentukan model akhir atau mengembangkan kembali model revisi. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan solusi yang telah dirancang dan dinilai dalam tahap sebelumnya. Dalam tahap terakhir ini akan muncul sebuah produk akhir yaitu model pembelajaran yang telah sesuai dan mampu untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang tersaji di dalamnya. Dalam penelitian ini, model akhir disusun berdasarkan kajian teori dan data-data yang diberikan oleh para praktisi melalui *google form* dan penilaian pakar secara langsung. Penilaian pakar dilakukan oleh empat orang secara langsung dan bersama-sama. Artinya keempat pakar tersebut diminta kesediaannya untuk berkumpul secara langsung dan menilai model revisi yang telah disusun. Secara rasional dan ideal, model akhir disusun dan menjadi produk penelitian pengembangan dalam pendidikan yang dilakukan secara bertahap. Produk (model akhir) yang dibuat tidak hanya menekankan kepada hasil pembelajaran berupa nilai kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan proses pembelajaran literasi awal.

C. Paradigma Penelitian

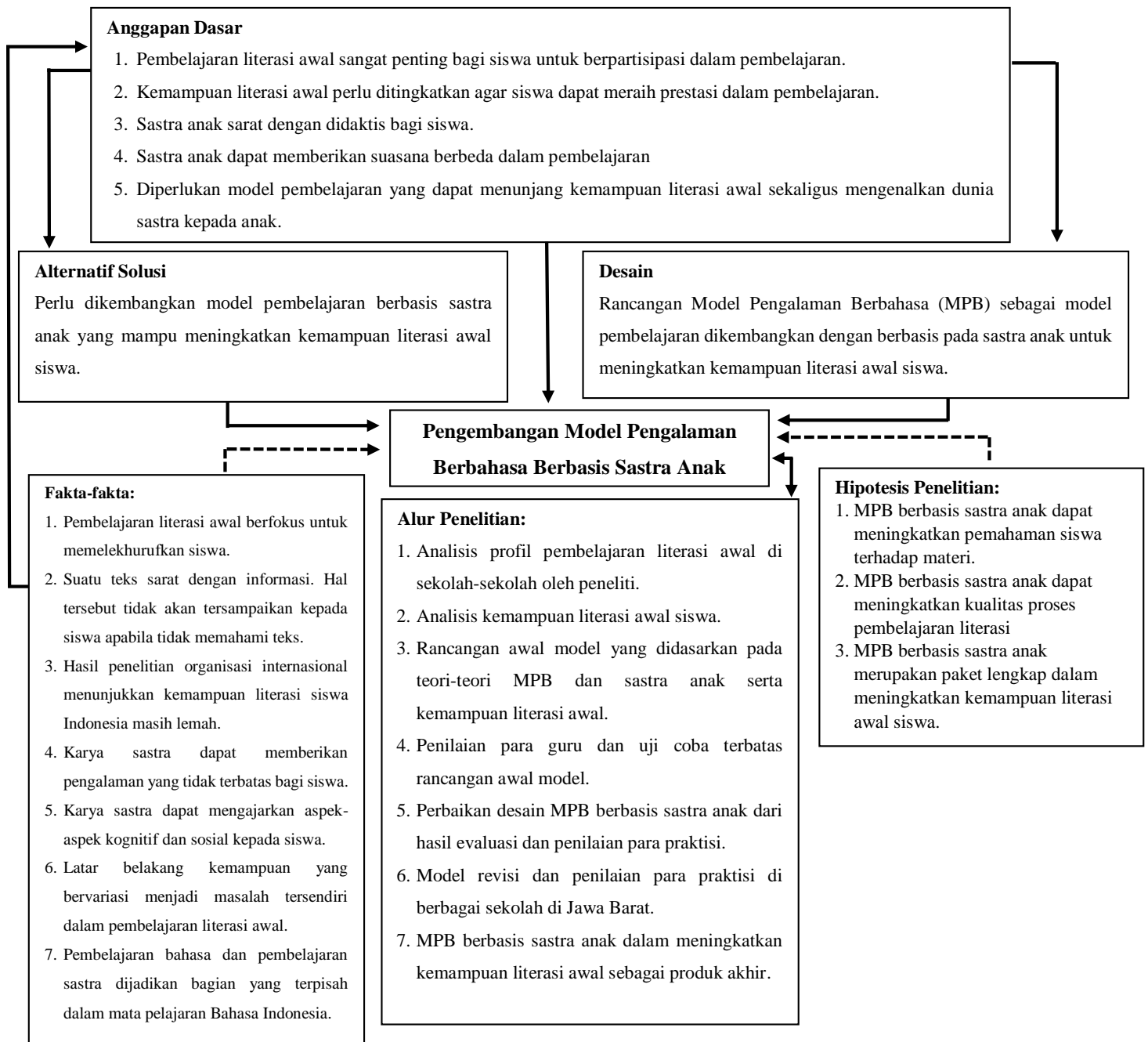
Paradigma penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa pembelajaran yang berasal dari pengalaman berbahasa anak, maka akan memunculkan pembelajaran

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

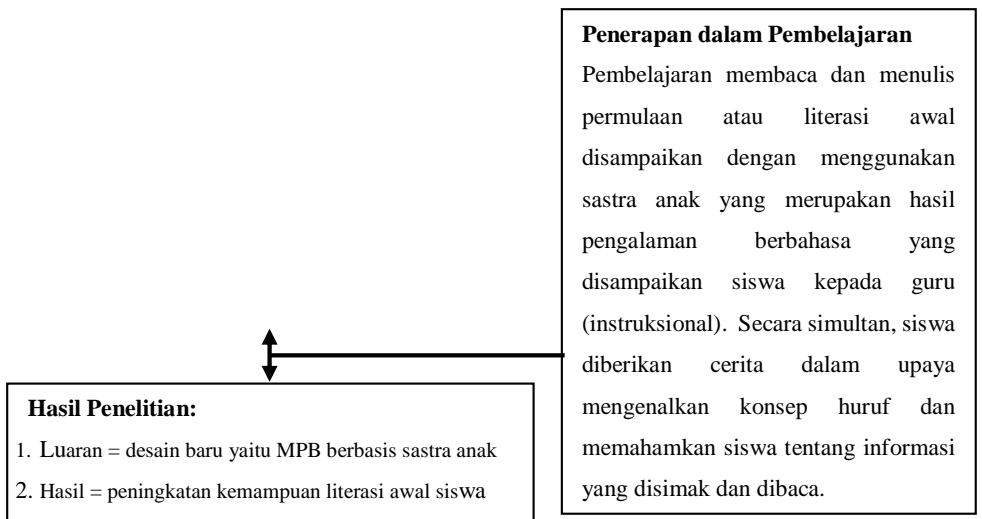
literasi yang lebih bermakna. Selain itu, karya sastra sarat nilai didaktis dapat memberikan pengetahuan pada aspek sosial siswa. Oleh karena itu, pengalaman berbahasa yang berbasis pada sastra anak diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi awal siswa. Berikut divisualkan paradigma penelitian.



Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2 Paradigma Penelitian Pengembangan Model Pengalaman Berbahasa Berbasis Sastra Anak

Paradigma penelitian terdiri atas beberapa aspek yang membangun alur/hubungan penelitian. Hal ini diawali dengan temuan di lapangan yang faktual berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis siswa, terutama kelas rendah (kelas I s.d. III). Temuan tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara kepada guru kelas, dan kajian literatur yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran literasi serta sastra anak. selain itu, temuan didasarkan atas hasil penelitian di Indonesia oleh lembaga-lembaga literasi internasional, di antaranya PISA, PIRLS, dan EGRA-SSME. Dalam penelitian EGRA-SSME didapatkan hasil yang menyedihkan, yaitu dari 4280 siswa se-Indonesia yang dijadikan subjek penelitian, hanya setengahnya yang dapat membaca dengan benar, artinya memenuhi unsur fonetik. Dari hasil EGRA juga didapatkan hasil bahwa hanya satu per tiga siswa memahami teks yang dibaca ataupun dibacakan. Temuan ini sangat berharga untuk perbaikan pendidikan nasional, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara simultan.

Fakta-fakta di lapangan dan hasil pustaka dijadikan sebagai anggapan dasar dalam penelitian. Artinya, penelitian ini didasarkan atas temuan-temuan di lapangan dan dijadikan beberapa poin sekait dengan urgensi penelitian ini. *Pertama*, kemampuan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.
PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi awal sangat penting untuk dimiliki, dikuasai, dan ditingkatkan oleh siswa, karena sebagian besar unsur evaluasi didasarkan atas sesuatu yang dibaca kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan. Jika siswa tidak mampu menguasai kemampuan ini, maka sudah dipastikan siswa akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan sulit untuk berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah. Contoh mudahnya yaitu ketika siswa mengerjakan soal, maka ia harus membacanya terlebih dahulu kemudian memahami isinya. Ketika akan menjawab, ia membutuhkan media tulisan untuk menyampaikan hal yang dipahaminya berdasarkan teks. *Kedua*, hingga saat ini tidak banyak siswa yang menyukai (membaca) sastra, hal tersebut diakibatkan oleh sedikitnya proporsi pembelajaran sastra dalam kegiatan belajar. Padahal sastra sarat dengan nilai-nilai didaktis yang sangat berharga bagi perkembangan kognitif dan afektif siswa. Dari karya sastra siswa akan belajar tentang hal-hal yang terkategori positif maupun negatif. Dengan demikian, sastra anak untuk siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya. Selain itu, sastra seringkali menjadi pembelajaran yang terpisah dengan pembelajaran kebahasaan, maksudnya adalah pembelajaran yang dilakukan untuk melelehurufkan siswa. *Ketiga*, berdasarkan dua anggapan dasar tersebut, peneliti beranggapan perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang menjadi paket lengkap, yaitu dalam satu rangkaian pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan kosakata siswa dan meningkatkan kemampuan literasi awal siswa, yaitu memahami teks yang dibaca. Selain itu, siswa belajar dengan suasana rekreasi, yaitu didongengkan cerita yang disusun oleh guru berdasarkan prinsip LEA (*Language Experience Approach*).

Berdasarkan anggapan dasar tersebut dirancanglah sebuah alternatif solusi untuk mengakomodasi perbaikan pembelajaran dan kemampuan literasi awal siswa. Alternatif solusi dirancang sebagai tahapan pengembangan model pembelajaran. Solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa. Model pengalaman berbahasa yang dipergunakan diadopsi dan disesuaikan dari pendekatan pengalaman berbahasa, dirancang menjadi sebuah model pembelajaran

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tujuan lebih aplikatif bagi guru. Hal yang perlu dipahami dalam solusi ini adalah model pengalaman berbahasa didasarkan pada sastra anak. Sastra anak dijadikan basis pengembangan karena sarat nilai-nilai pendidikan, dengan demikian, temuan-temuan di lapangan, anggapan dasar penelitian, alternatif solusi dan rancangan model dapat diakomodasi dengan pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak. Dengan kata lain, setiap aspek memiliki hubungan langsung dengan munculnya penelitian dan pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak.

Proses penelitian dan pengembangan tidak bisa dipisahkan dengan alur penelitian yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan model yang diharapkan. Alur penelitian disesuaikan dengan desain penelitian Plomp yang telah disampaikan sebelumnya. Desain penelitian Plomp terdiri atas tiga langkah utama dan dalam penelitian ini disesuaikan menjadi tujuh alur penelitian. Alur penelitiannya yaitu: 1) analisis profil pembelajaran literasi awal di sekolah-sekolah; 2) analisis kemampuan literasi awal siswa di berbagai sekolah; 3) merancang model awal berdasarkan kajian teori dan hasil analisis data awal; 4) penilaian para guru dan uji coba terbatas model awal; 5) revisi model awal berdasarkan temuan dalam proses pembelajaran dan hasil evaluasi serta penilaian para praktisi; 6) mengajukan model revisi dan diberikan penilaian oleh para praktisi di berbagai sekolah di Jawa Barat; dan 7) model akhir model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa.

Alur penelitian sangat berhubungan dengan luaran penelitian, yaitu: 1) model hasil pengembangan yaitu MPB berbasis sastra anak; dan, 2) peningkatan kemampuan literasi awal siswa. Peningkatan kemampuan literasi awal ini tidak lepas atau berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks. Hal utama dalam kegiatan pembelajaran adalah materi ajar berupa cerita sastra anak yang disusun/ditulis oleh guru berasal dari pengalaman berbahasa siswa yang telah didiskusikan sebelumnya. Rangkaian penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menguji

hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini berhubungan langsung dengan pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak.

D. Prosedur Penelitian

Merujuk pada desain penelitian Plomp, maka prosedur penelitian pun disesuaikan dengan desain Plomp. Prosedur dalam penelitian ini terbagi atas beberapa langkah, yaitu:

1) Analisis Kebutuhan dan Kajian Pustaka

Analisis kebutuhan dilaksanakan pada awal penelitian untuk mendapatkan data-data awal seperti profil pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan oleh guru-guru di berbagai sekolah dasar di Bandung dan Karawang. Kemudian mengadakan tes membaca huruf, suku kata, dan kata sederhana sebagai gambaran kemampuan awal siswa dalam literasi awal. Tes ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa siswa belajar membaca dimulai dari mengenal huruf-huruf secara fonetik, kemudian merangkai huruf menjadi suku kata-suku kata, dan terakhir merangkainya menjadi kata sederhana/dasar yang terdiri atas 5 s.d. 6 huruf pembentuknya (lembar tes tersedia di lampiran). Tes membaca dilaksanakan dengan durasi 1 menit untuk setiap sesinya. Hal tersebut didasarkan atas teori-teori membaca yang menggunakan patokan waktu 1 menit.

2) Rancangan Awal Model

Rancangan awal model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak disusun berdasarkan hasil data analisis kebutuhan dan kajian terhadap teori dan prinsip LEA serta sastra anak (rancangan awal dapat dilihat pada Bab IV Deskripsi Data dan Pembahasan). Rancangan awal menghasilkan model pembelajaran yang siap untuk dinilai oleh guru kelas II yang kelasnya digunakan untuk penelitian. Rancangan awal model berisi skema model, rancangan pembelajaran, *framework*, ancsangan pengembangan model, dan skenario model pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

3) Penilaian Ahli dan Praktisi

Penilaian ahli dan praktisi dilakukan untuk mendapatkan validitas instrumen penelitian dari pakar. Dalam penilaian model awal ditetapkan dua ahli yang diminta untuk menilai, yaitu ahli di bidang literasi dan pendidikan dasar. Pemilihan pakar ini didasarkan atas kontribusinya dalam mengembangkan kualitas pendidikan melalui yayasan Indonesia Bermutu (IB) yang berpusat di Jakarta. Indonesia Bermutu memiliki sejumlah sekolah binaan dan banyak guru binaan yang berminat untuk mengembangkan potensi sekolah serta potensi kemampuan guru.

Atas dasar tersebut, peneliti mengajukan Dr. Maulia D. Kembara, M.Pd dan Dr. Zulfikri Anas, M.Pd., sebagai pakar yang menilai rancangan model awal. Para pakar yang dijadikan penilai adalah pakar literasi dan pakar pendidikan dasar, serta para guru kelas II sebagai penilai dari kalangan praktisi. Penilaian rancangan model awal difokuskan pada kesesuaian rancangan dengan prinsip-prinsip teori LEA dan sastra anak. Penilai dari ahli dan guru, menilai instrumen penelitian yang sama, yaitu rancangan awal model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak. Komponen yang dinilai dalam rancangan awal, yaitu rasional dan tujuan, skema model, langkah-langkah pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

4) Uji Coba Model Awal

Setelah melewati proses penilaian pakar, model awal diuji coba di tiga sekolah yang telah ditetapkan menjadi lokasi penelitian. Sekolah tersebut berada di wilayah Karawang. Tiga sekolah yang dijadikan lokasi penelitian awal memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh, terutama dari segi kemampuan literasi awal siswa. Dari tiga sekolah tersebut, para siswa telah bisa mengenal huruf, artinya tidak terdapat siswa yang buta huruf. Hal ini didasarkan pada pengembangan model tidak berfokus pada melelehkan siswa, tetapi meningkatkan kemampuan literasi awal siswa (lihat tabel 3.2 tentang parameter kemampuan literasi awal). Uji coba model awal dilaksanakan hingga tahap evaluasi. Artinya, data awal telah didapat untuk melanjutkan pada tahap revisi model.

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5) Evaluasi Model Awal

Evaluasi model awal didasarkan atas beberapa penilaian, yaitu: 1) respons dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran literasi awal. Antusiasme siswa dinilai melalui formulir observasi dalam bentuk ceklis (panduan observasi tersedia dalam lampiran); 2) analisis efektivitas langkah-langkah pembelajaran. Hal ini didasarkan pada efisiensi waktu dalam setiap langkah pembelajaran dan efisiensi langkah pembelajaran yang dirancang setelah diujicobakan; dan, 3) tes kemampuan literasi awal yang disampaikan dalam bentuk tes pilihan ganda (Lihat Bab IV uji coba model awal). Berdasarkan analisis data evaluasi tersebut, disimpulkan keterandalan model awal.

6) Perbaikan Model

Perbaikan model dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran model awal, yaitu respons siswa, efektivitas langkah pembelajaran, dan hasil tes siswa. Tiga hal tersebut dijadikan landasan utama untuk memperbaiki model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak. Perbaikan model menekankan pada perubahan konsep implementasi langkah pembelajaran yang dianggap kurang efektif dan kurang efisien.

7) Penilaian Para Praktisi melalui *Google Form*

Penilaian para praktisi (Guru kelas II SD) dilaksanakan ketika model revisi telah disesuaikan dengan hasil evaluasi. Dilaksanakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa. Penilaian dari para guru ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form*. Terdapat beberapa komponen yang dinilai dalam *google form*, yaitu 1) rasional dan tujuan; 2) skema model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak; 3) konsep sintaks pembelajaran yang terdiri atas tujuh langkah pembelajaran; dan 4) evaluasi pembelajaran yang mengacu pada model awal. Penggunaan *google form* dilakukan agar dapat menjangkau lebih banyak praktisi dalam memberikan tanggapan. Terdapat 18 guru kelas II yang ikut serta

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penilaian model revisi. Para guru yang berpartisipasi tersebar di tiga daerah, yaitu Cirebon, Subang, dan Bandung.

8) Penilaian Para Pakar

Pakar yang dijadikan penilai rancangan model awal dan model revisi memiliki kepakaran di bidang literasi dan pendidikan dasar. Dalam menilai model perbaikan, ditetapkan empat pakar agar mampu memberikan silang pendapat lebih komprehensif. Keempat pakar tergabung dalam yayasan Indonesia Bermutu, yaitu Dr. Maulia D. Kembara, M.Pd.; Dr. Zulfikri Annas, M.Pd.; Dr. Deni Hadiana, M.Pd.; Dr. Jaka Warsihna, M.Pd. Penilaian pakar dilakukan melalui tatap muka dalam suatu ruangan dengan memperhatikan protokol kesehatan dan pembatasan jumlah orang. Penilaian pakar untuk model perbaikan dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia. Penilaian para pakar dan para guru dijadikan acuan untuk menyusun model akhir.

9) Model Akhir: Model Pengalaman Berbahasa Berbasis Sastra Anak

Tahap terakhir ialah menyusun model akhir berdasarkan penilaian-penilaian yang diberikan oleh para praktisi dan pakar yang dijadikan rujukan. Model akhir menghasilkan produk penelitian, yaitu MPB berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal.

E. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah istilah pokok yang perlu didefinisikan agar penelitian ini terarah dan fokus. Istilah-istilah yang perlu mendapat perhatian, didefinisikan sebagai berikut.

1. Model Pengalaman Berbahasa (MPB) Berbasis Sastra Anak

Model Pengalaman Berbahasa (MPB) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan bahasa, pikiran, dan pengalaman anak dalam menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang didapat dari siswa diharapkan membantu siswa untuk lebih mudah

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memahami pembelajaran. Materi ajar dirancang berdasarkan penggalian informasi dari siswa dengan mengikuti instruksi dari guru. Materi yang dihasilkan akan lebih familier dengan siswa, karena kosakata yang dipilih guru merupakan kosakata yang dihasilkan oleh siswa. Cara ini berfungsi untuk memberikan pemahaman pada siswa bahwa setiap ujaran yang mereka hasilkan dapat dituliskan dalam kata-kata. Kosakata tersebut dapat dibaca oleh siswa yang bersangkutan dan siswa lainnya. Kemudian, setiap kata memiliki referensi makna.

Pengembangan yang dilakukan dalam MPB ialah bahan ajarnya dibasikan pada sastra anak. Sastra anak berperan sebagai landasan untuk menyusun bahan ajar yang dihasilkan dari bahasa siswa. Artinya, sejak awal, instruksi yang disampaikan oleh guru sudah merujuk pada penyusunan bahan ajar berbasis sastra anak. Oleh karena itu, bahasa dan pengalaman yang digali dari siswa berkaitan dengan sastra anak, yaitu perihal interaksi mereka dengan binatang. Mengapa harus binatang? Terdapat beberapa alasan rasional, yaitu 1) siswa sering melihat binatang dalam aktivitasnya, bahkan tidak menutup kemungkinan ada yang memeliharanya; 2) sastra anak memfasilitasi cerita atau kisah tentang binatang, misalnya cerita fantasi binatang dan fabel. Dengan demikian, materi ajar berbasis sastra anak dihasilkan dari kerja sama siswa dan guru. Siswa bertugas untuk menceritakan pengalamannya berinteraksi dengan binatang, sedangkan guru menyusun kosakata siswa dan menyempurnakannya menjadi materi ajar berbasis sastra anak.

Guru memanfaatkan materi ajar berbasis sastra anak untuk pembelajaran literasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) di kelas. Materi tersebut didongengkan kepada siswa dengan menggunakan pewayangan yang dibuat oleh guru. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk membacanya bersama-sama dan dilakukan membaca secara individu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Kemudian, guru mengajak siswa berdiskusi tentang cerita yang telah disimak dan dibaca, agar siswa memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan materi ajar berbasis sastra anak, guru mengajak siswa untuk menuliskan kata atau kalimat yang disampaikan dalam cerita. Berdasarkan materi ajar berbasis sastra anak, guru dapat

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajarkan empat keterampilan berbahasa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita. Tidak hanya aspek kognitif yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga aspek sosial akan dipelajari oleh siswa berdasarkan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita. Dapat dipahami bahwa MPB berbasis sastra anak menjadi model pembelajaran yang terintegrasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa.

2. Kemampuan Literasi Awal

Kemampuan literasi awal merupakan kebutuhan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa agar mampu memahami berbagai pelajaran. Kemampuan tersebut terintegrasi dengan kemampuan lainnya seperti menyimak dan berbicara. Dua kemampuan tersebut menunjang untuk mengoptimalkan kemampuan literasi awal, membaca dan menulis. Kemampuan literasi awal yang optimal sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan lainnya yang dibutuhkan siswa di dunia pendidikan dan di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran literasi awal dalam penelitian ditujukan kepada siswa kelas II dengan asumsi bahwa, sejak kelas I mereka telah mendapatkan pembekalan literasi awal (pengenalan bentuk dan bunyi huruf). Atas dasar tersebut, siswa kelas II harus lebih mahir dalam kemampuan literasi awal, tidak hanya melek huruf, tetapi juga memiliki kemampuan lanjutan lainnya seperti, memahami bacaan, mampu menyampaikan ide, dll. Hal ini mengacu pada hasil EGRA (2014) yang melaksanakan tes literasi, yaitu mengeja huruf, membaca kata, pemahaman terhadap teks, dan kemampuan menulis. Tes tersebut dilaksanakan pada 4.812 siswa kelas II dan hasilnya menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya yang memahami teks. Artinya, kemampuan literasi awal siswa di Indonesia masih terkategori rendah. Hal ini sangat riskan apabila melihat penyebaran informasi saat ini yang tanpa kendali dan filtrasi.

F. Lokasi Penelitian

Penelitian awal dilaksanakan di dua kota berbeda, yaitu Kota Bandung dan Karawang. Penetapan dua daerah penelitian awal didasarkan atas keberagaman

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penduduk yang didominasi oleh pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. seperti diketahui bahwa Kota Bandung merupakan daerah urban dengan daya tarik ekonomi dan perkembangan daerah yang pesat. Begitu juga dengan Karawang, merupakan daerah urban yang memiliki daya tarik ekonomi dan perkembangan daerah. Hanya memiliki perbedaan dari sisi daya tarik ekonomi, yaitu Bandung lebih dikenal dengan ekonomi kreatif sedangkan Karawang memiliki daya tarik dari perusahaan-perusahaan besar yang memberikan banyak lapangan pekerjaan. Hal ini yang menyebabkan dua daerah ini banyak dikunjungi oleh pendatang dari daerah lain yang berbeda budaya dan bahasa daerah.

G. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu data profil pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan oleh guru di kelas dan data profil kemampuan literasi awal siswa. Data tersebut didapat melalui pendalaman informasi yang disampaikan oleh guru kelas II sebagai responden penelitian untuk mendapatkan profil pembelajaran literasi awal. Kemudian dilakukan serangkaian tes untuk mendapatkan profil kemampuan literasi awal para siswa kelas II.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang ditetapkan ialah sekolah-sekolah dasar di kelas II yang tersebar di wilayah Bandung dan Karawang. Penetapan dilakukan secara acak dari segi wilayah/sebaran sekolah dan kemampuan sekolah secara sarana dan prasarana. Pemingkatan sekolah tidak dijadikan tolok ukur dalam penetapan lokasi penelitian. Hal tersebut didasarkan pada keputusan pemerintah yang menghapus predikat sekolah unggulan. Atas dasar tersebut, dapat diasumsikan bahwa kemampuan siswa yang dijadikan subjek penelitian memiliki kemampuan yang hampir sama. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu 1) sekolah yang ditetapkan untuk

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan pengumpulan data awal; dan 2) sekolah yang dipilih untuk melaksanakan uji coba penelitian dan pengembangan. Sekolah yang dipilih sebagai berikut.

a. Sekolah Pengumpulan Data Awal

Beberapa sekolah di Kota Bandung dan Karawang dijadikan lokasi penelitian dalam upaya mengumpulkan data-data awal yaitu profil pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan oleh guru di kelas II dan mendapatkan data kemampuan literasi awal siswa. Penentuan sumber data didasarkan atas sebaran wilayah/daerah sekolah tersebut dari pusat kota dengan kategori dekat, sedang, dan jauh. Sekolah sebagai pengumpulan data awal yaitu sebagai berikut.

Kota Bandung:

- 1) SD Negeri Budhi Karya
- 2) SD Negeri Cikancung 7
- 3) SD Negeri Cisaranten Kidul 4
- 4) SD Negeri Gudang Kahuripan 3
- 5) SD Negeri Sukamulya
- 6) SDN 136 Sukawarna
- 7) SD Negeri 134 Panorama
- 8) SD Negeri 201 Sukaluyu

Kota Karawang

- 1) SD Negeri Karawang Kulon III
- 2) SD Negeri Adiarsa Barat III
- 3) SD Negeri Karangpawitan III
- 4) SD Negeri Margamulya III
- 5) SD Negeri Karawang Wetan III
- 6) SD Negeri Anggadita IV
- 7) SD Negeri Adiarsa Barat IV

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8) SD Negeri Teluk Jambe II

b. Sekolah Penelitian Pengembangan Model Pengalaman Berbahasa Berbasis Sastra Anak

Dalam proses penelitian selanjutnya yaitu pada tahap mendesain/merancang dan menguji hasil rancangan dilakukan di tiga sekolah yang berada di Karawang. Hal tersebut didasarkan pada tingkat kompleksitas percampuran budaya. Selain itu, tiga sekolah tersebut dipilih berdasarkan data awal yang telah dihimpun dan didapatkan gambaran kemampuan literasi awal siswa. Tiga sekolah yang dipilih memiliki kompetensi berbahasa yang hampir sama, yaitu para siswa telah mengenal huruf dan mampu membaca kata. Sekolah-sekolah tersebut sebagai berikut.

Kota Karawang

- 1) SD Negeri Adiarsa Barat III
- 2) SD Negeri Anggadita IV
- 3) SD Negeri Margamulya III

H. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama untuk mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu 1) tes, 2) observasi, 3) wawancara, 4) kuesioner, 5) *Focus Group Discussion* (FGD), dan 6) studi dokumen,

1. Tes

a. Tes Awal untuk Profil Literasi Awal Siswa

Tes awal dilaksanakan untuk mendapatkan profil kemampuan literasi awal, yaitu tes mengeja huruf, membaca suku kata, membaca kata dan menyimak serta memahami cerita diberikan kepada siswa kelas II dengan durasi 60 detik. Berdasarkan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasilnya, kemudian dirancang sebuah pendekatan pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa. berdasarkan hasil tes awal akan diketahui tingkat kemampuan siswa dalam mengenal huruf dan membaca kata. Tes mengeja huruf berjumlah 35 huruf yang terdapat dalam bahasa Indonesia dengan cara penulisan huruf kapital dan huruf kecil secara acak. Tes membaca suku kata terdiri atas 28 kata yang dituliskan menjadi suku kata. Tes membaca kata sebanyak 24 kata dengan jumlah huruf setiap kata berjumlah 4-6 huruf. Tes terakhir yaitu menyimak cerita yang dibacakan dan menjawab lima pertanyaan.

b. Tes Kemampuan Literasi Awal

Tes kemampuan literasi awal dilaksanakan sebagai rangkaian dari uji coba model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak. Tes dilaksanakan dalam bentuk pilihan ganda dengan lima pertanyaan yang berkaitan dengan informasi dalam cerita yang dibaca. Tes ini diarahkan pada kemampuan memahami bacaan yang tercakup dalam kemampuan literasi awal. Oleh karena itu, setiap siswa harus sudah mampu membaca agar mampu menemukan dan memahami informasi dalam cerita.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Objek yang akan diamati/diobservasi adalah siswa-siswa sekolah dasar yang telah dipilih ke dalam sampel penelitian. Siswa diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati meliputi aspek sikap yaitu kesediaan siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan perilaku siswa selama pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan kepada para guru kelas II. Tujuan wawancara ialah mendapatkan informasi berkaitan dengan profil pembelajaran literasi awal yang

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan guru kelas II. Selain itu, ditanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi kemampuan literasi awal siswa dan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran literasi awal. Pada dasarnya, antara instrumen kuesioner dan wawancara memiliki kesamaan dalam pertanyaan yang disampaikan, hanya berbeda dalam proses pengumpulan datanya. Instrumen wawancara diberikan kepada 16 guru kelas II yang berada di Kota Karawang. Hal ini dilakukan atas dasar efektivitas waktu dan kesediaan guru dalam memberikan tanggapan. Dengan demikian, hasil wawancara akan menghasilkan data profil pembelajaran literasi awal yang dilakukan oleh guru di Kota Karawang.

4. Kuesioner

a. Kuesioner Profil Pembelajaran Literasi Awal

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada 25 guru kelas II di Kota Bandung. Kuesioner diberikan kepada guru untuk mendapatkan profil pembelajaran literasi awal yang selama ini digunakan oleh guru di setiap sekolah yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan demikian, nanti akan terpetakan profil pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan di Kota Bandung.

b. Kuesioner Pengembangan Model Pengalaman Berbahasa

Kuesioner pengembangan model pengalaman berbahasa disampaikan melalui tautan daring, yaitu menggunakan *google form*. Kuesioner daring disampaikan kepada para guru kelas II untuk memberikan saran-saran perbaikan model pengalaman berbahasa. Kuesioner daring ditujukan untuk menjaring data lebih banyak dan bervariasi dari aspek wilayah sebaran.

5. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan dalam mengembangkan model pengalaman berbahasa. FGD melibatkan pakar pembelajaran literasi yang dimintai pendapat dan penilaiannya terhadap kelayakan pengembangan model pengalaman berbahasa. FGD membahas revisi model pengalaman berbahasa dari aspek rasional, tujuan, skema pengembangan, sintaks pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Hasil FGD dianalisis dan disintesis dengan hasil kuesioner daring yang disampaikan pada para guru kelas II. Hasil analisis dijadikan rujukan untuk menghasilkan produk akhir, yaitu model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa.

6. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan gambaran pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan di kelas II. Terdapat dua dokumen yang dikaji, yaitu kurikulum-silabus dan RPP yang dirancang oleh guru berdasarkan pedoman dari kurikulum-silabus. Studi dokumen ditujukan untuk mengkaji pembelajaran sastra yang dipelajari oleh siswa kelas II selama satu tahun pembelajaran. Hal ini digunakan untuk memetakan porsi pembelajaran sastra di kelas II sehingga menjadi acuan pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak.

I. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Menurut Nana Sudjana (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 94-95), dalam penyusunan instrumen penelitian ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel harus jelas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan.

- 2) Sumber data/informasi, baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dalam instrumen penelitian.
- 3) Keterandalan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpulan data, baik dari keajegan, kesahihan maupun objektivitasnya.
- 4) Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti bisa memperkirakan cara analisis data guna pemecahan masalah penelitian.
- 5) Mudah dan praktis digunakan, akan tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data terdiri atas empat instrumen, yaitu: (1) tes kemampuan literasi awal; (2) observasi; (3) wawancara; (4) kuesioner tercetak dan daring (*google form*).

J. Instrumen Pengumpulan Data

Tes dilakukan dalam dua kategori, yaitu: 1) tes literasi awal untuk mendapatkan data awal (analisis kebutuhan); dan, 2) tes literasi awal untuk evaluasi pembelajaran dan evaluasi model. Instrumen tes dijelaskan dengan rinci sebagai berikut.

1. Tes Kemampuan Literasi Data Awal

Tes ini dilakukan sebelum merancang model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak. Tes dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan literasi awal para siswa yang tersebar di sekolah-sekolah di Kota Bandung dan Karawang. Tes ini merupakan bagian dari analisis kebutuhan penelitian untuk menggambarkan urgensi penelitian yang dilakukan. Tes awal ini terdiri atas empat jenis tes, yaitu: 1) tes mengeja huruf; 2) tes membaca suku kata; 3) tes membaca kata sederhana; dan, 4) tes menyimak cerita. Tes ini dilaksanakan pada setiap siswa dengan durasi satu menit. Setiap tes tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tes Mengeja Huruf

Tes mengeja huruf ini merupakan satu tes yang ditujukan untuk menguji kemampuan fonetik siswa. Setiap huruf harus diujarkan dengan sesuai agar mampu melalui tes ini dengan hasil yang baik. Siswa dihadapkan pada huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia. Tes terdiri atas 35 huruf vokal dan konsonan yang dicetak dalam huruf kecil maupun huruf kapital. Tes ini tidak ditujukan untuk memberikan penilaian kepada siswa, tetapi untuk mendapatkan data awal berupa kemampuan literasi awal siswa. Ketika siswa keliru menyebutkan huruf, maka akan dianggap salah dan tidak ada pengulangan atau perbaikan. Begitu juga ketika siswa melewati susunan huruf, maka huruf yang dilewati dianggap salah atau gagal dibaca dengan benar. Selain itu, ketika waktu telah habis dan masih terdapat banyak/beberapa huruf yang belum dibaca oleh siswa, maka siswa huruf tersebut dianggap salah pelafalannya oleh siswa.

2) Tes Membaca Suku Kata

Tes kedua adalah membaca suku kata, tes ini sering juga disebut dengan tes iqra (tahap awal belajar mengaji Al-Qur'an untuk umat Islam). Merujuk pada judul tesnya, berarti siswa dihadapkan tes suku kata secara acak. Artinya, suku kata tersebut belum memiliki sebuah makna. Bukan merupakan suku kata dari kata yang utuh, misalnya *ba-ju*, tetapi suku kata yang belum bermakna, misalnya *ba, be, bi, bu, dll*. Dalam tes ini disediakan 28 suku kata tidak bermakna yang harus dibaca oleh siswa dalam waktu satu menit. Penilaian benar-salah merujuk pada tes awal, yaitu jika siswa keliru dalam membaca suku kata, melewati/melompati, atau masih tersisa banyak/beberapa suku kata ketika waktu habis maka dianggap salah dalam membaca suku kata.

3) Tes Membaca Kata Sederhana

Tes membaca kata sederhana dilaksanakan setelah siswa melewati tes mengeja huruf dan membaca suku kata, tidak didasarkan atas berhasil atau tidaknya siswa dalam dua tes sebelumnya. Artinya rangkaian tes ini bukan prasyarat bagi siswa untuk

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan tes selanjutnya. Tes membaca kata terdiri atas kata-kata yang disusun oleh 4 s.d. 6 huruf dan tidak terdapat konsonan rangkap dan diftong. Dalam tes ini ditetapkan 24 kata sederhana yang diujikan kepada siswa dalam waktu satu menit. Penilaian tes ini didasarkan atas kesesuaian pembacaan yang dilakukan oleh siswa, baik itu dengan cara dieja maupun dibaca secara langsung. Apabila terdapat kata yang keliru dalam pembacaan/pengucapannya, maka dinyatakan salah. Selain itu, apabila ada kata yang dilewati/dilompati, kata-kata yang tersisa setelah waktu habis, maka dianggap salah dan tidak mampu dibaca oleh siswa.

4) Tes Menyimak Cerita Singkat

Tes terakhir ini dilaksanakan kepada siswa dengan cara dibacakan. Artinya bukan siswa yang membaca teks, siswa hanya menyimak cerita yang diperdengarkan. Cerita yang diberikan berjudul “**Liburan ke Kebun Binatang**”. Berdasarkan cerita tersebut dibuat lima pertanyaan dengan bentuk 3 soal ingatan dan 2 soal pemahaman. Dalam menjawab soalpun, siswa tidak diharuskan untuk menuliskan di lembar jawaban, tetapi siswa secara langsung memberikan jawaban ketika pertanyaan selesai dibacakan. Siswa mendapatkan dua kali kesempatan diperdengarkan cerita, kemudian menjawab soal secara lisan. Siswa diberikan waktu 10 detik untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan. Kesesuaian jawaban dan waktu menjawab sangat menentukan hasil jawaban siswa. Cara ini diadaptasi dari tes membaca permulaan yang dilaksanakan oleh EGRA-SSME.

2. Tes Kemampuan Literasi Awal

Tes kemampuan literasi awal siswa dilaksanakan setelah peneliti mengujicobakan model awal yang dirancang berdasarkan data-data pada analisis kebutuhan dan kajian pustaka. Tes ini merupakan rangkaian proses pembelajaran dalam model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa. Berbeda dengan tes sebelumnya, dalam tes ini tidak dilaksanakan tes mengeja huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tes ini mengharuskan siswa untuk membaca teks dan mengisi jawaban. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dan menulis siswa. Ketika siswa membaca dan memahami, dia dituntut untuk menuliskan hasil berpikirnya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Parameter tes kemampuan literasi awal yang diberikan kepada siswa dijelaskan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1

Parameter Tes Kemampuan Literasi Awal Berbasis Sastra

No.	Aspek Kemampuan Literasi Awal Berbasis Sastra	Indikator Capaian
1.	Mengenal bentuk huruf	1. Mampu membedakan fonetik setiap huruf 2. Mampu membaca kata
2.	Mengenal informasi dalam cerita	1. Mengenal tokoh dalam cerita 2. Mengidentifikasi tokoh dalam cerita
3.	Memahami isi cerita	1. Memahami informasi dalam cerita 2. Mengidentifikasi peristiwa dalam cerita dan memberikan alasan/bukti berdasarkan isi cerita
4.	Mengasosiasikan informasi teks	1. Menghubungkan setiap informasi dalam teks

Parameter kemampuan literasi awal tersebut dapat diketahui oleh guru dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan berdiskusi dan tes. Sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan berdiskusi berpedoman terhadap parameter tersebut. Selain itu, pembuatan pertanyaan tes juga mengacu pada parameter dan indikator capaian yang harus dimiliki siswa. Sejumlah parameter dan indikator capaian tersebut merupakan ekstraksi dari teori-teori yang berkaitan dengan kemampuan literasi awal berbasis sastra anak. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menguasai kemampuan literasi awal setelah melakukan sejumlah kegiatan pembelajaran dan tes membaca.

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pedoman Observasi Pembelajaran

Observasi dilaksanakan untuk melihat dan mengukur proses pembelajaran. observasi dibuat dalam bentuk ceklis yang dilakukan oleh guru. Pedoman observasi dilakukan atas dasar tuntutan dalam metode EDR model Plomp yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pedoman Observasi dapat dikembangkan menjadi beberapa rincian observasi. Pedoman observasi dijelaskan dalam tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2

Pedoman Observasi Pembelajaran

No.	Parameter Observasi Pembelajaran
1.	Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
2.	Kemampuan siswa dalam menyampaikan pengalaman
3.	Kemampuan siswa dalam menyimak informasi dan menyampaikan pendapat
4.	Kemampuan siswa dalam mengenali bentuk dan fonetik huruf
5.	Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis
6.	Kemampuan siswa dalam mengenali informasi dalam teks
7.	Kemampuan siswa dalam memahami teks
8.	Kemampuan siswa dalam mengorganisasikan teks

Pedoman observasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi daftar observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan sistem ceklis untuk melihat antusiasme siswa dalam belajar, kegiatan siswa dalam pembelajaran, dan kebermanfaatan model pengalaman berbahasa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi penelitian dapat ditinjau pada lampiran dalam penelitian ini.

4. Pedoman Wawancara dan Kuesioner

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.
PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian pengembangan ini, data profil pembelajaran literasi awal didapatkan melalui wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada para guru kelas II di wilayah Kota Bandung dan Kota Karawang. Pertanyaan yang disampaikan dalam dua instrumen ini (wawancara dan kuesioner) memiliki kesamaan dalam inti pertanyaan, hanya berbeda dalam redaksi pilihan kata. Pertanyaan dalam wawancara dan kuesioner dijelaskan dalam kisi-kisi berikut.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Pedoman Wawancara dan Kuesioner

No	Kategori	Indikator
1.	Penggunaan metode pembelajaran literasi	a) Metode yang digunakan b) Cara implementasi metode c) Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode d) Keunggulan metode e) Kelemahan metode f) Efektivitas metode g) Sasaran utama kemampuan yang dikembangkan h) Tanggapam terhadap metode yang digunakan
2.	Permasalahan dalam pembelajaran literasi	a) Permasalahan dalam pembelajaran literasi di kelas rendah b) Kondisi awal kemampuan literasi awal siswa c) Jumlah siswa yang telah dapat membaca d) Rentang waktu yang dibutuhkan dalam memelekhurufkan siswa e) Kendala yang dihadapi siswa

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		f) Faktor yang menyebabkan siswa berhasil melek huruf
3.	Media pembelajaran yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> a) Media pembelajaran yang digunakan b) Cara memperoleh media pembelajaran c) Ketersediaan media pembelajaran di sekolah d) Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran
4.	Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran literasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran literasi b) Pengalaman menggunakan karya sastra dalam pembelajaran literasi c) Jenis karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran literasi d) Efektivitas penggunaan karya sastra e) Nilai didaktis dalam karya sastra yang digunakan
5.	Program gerakan literasi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a) Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan b) Cara aktualisasi gerakan literasi sekolah

Penggalan data yang dilakukan kepada guru akan dijadikan profil pembelajaran literasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Berdasarkan hal tersebut akan dipetakan penggunaan metode pembelajaran, permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran literasi, media pembelajaran dan pemanfaatan karya

sastra dalam pembelajaran literasi. Data tersebut dijadikan landasan untuk merancang pengembangan model pengalaman berbahasa berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa.